

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada pendidikan dasar, matematika tergolong mata pelajaran yang dirasakan sulit bagi siswa. Karena ditinjau dari segi objeknya, matematika bukanlah merupakan objek konkrit, tetapi merupakan objek abstrak. Sedangkan tahap perkembangan anak usia sekolah dasar masih berada pada tahap praoperasional dan operasional konkrit, dimana kemampuan berpikirnya masih tergantung pada benda-benda konkrit. Oleh karena itu kesulitan dalam pembelajaran matematika tidak hanya dialami oleh siswa, guru pun terkadang mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi atau merancang proses pembelajaran yang efektif.

Dengan memperhatikan objek matematika di atas, tidak mustahil siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika. Terlebih dengan sistem pembelajaran konvensional yang statis dan rutin yang sering digunakan oleh guru, seperti tugas mengerjakan latihan soal dengan contoh-contoh yang ada dalam buku pegangan siswa. Dengan pola seperti itu, jelas akan menimbulkan kebosanan pada siswa. Hal ini dapat mengakibatkan dampak yang buruk terhadap sikap dan minat siswa terhadap pelajaran matematika pada tingkat selanjutnya. Siswa beranggapan bahwa matematika tidak ada hubungannya dengan kehidupan mereka, bahkan siswa tidak tahu untuk apa belajar matematika. Piaget (Mulyasa, 2003: 136) mengemukakan:

Pada tahap praoperasional anak menyadari bahwa kemampuannya untuk belajar tentang konsep-konsep yang lebih kompleks meningkat bila ia diberi contoh-contoh yang nyata atau yang familiar (telah dikenal). Dan pada tahap operasi nyata, anak mulai mengatur data kedalam hubungan-hubungan logis dan mendapatkan kemudahan dalam memanipulasi data dalam situasi pemecahan masalah. Operasi-operasi demikian bisa terjadi jika objek-objek nyata memang ada... .

Sebagaimana diungkapkan oleh Piaget dalam teori tahap perkembangan kognitif anak, anak usia sekolah dasar berada pada tahap praoperasional dan operasional konkrit, dimana pada tahap kedua dan ketiga ini, anak mulai berpikir logis yang dikaitkan dengan objek nyata atau kemampuan berpikirnya masih bergantung pada benda-benda konkrit. Rusffendi (1980: 1) menyatakan:

Pada dasarnya anak belajar melalui yang konkrit. Untuk memahami konsep abstrak anak memerlukan benda-benda konkrit (riil) sebagai perantara atau visualisasinya. Selanjutnya konsep abstrak yang baru dipahaminya akan mengendap, melekat dan tahan lama bila ia belajar melalui berbuat dan pengertian, bukan melalui mengingat fakta-fakta.

Karena keabstrakannya, pelajaran matematika akan dirasa semakin sulit bagi siswa, apabila materinya didesain jauh dari kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran pada umumnya dilakukan secara konvensional, dimana proses pembelajaran masih berpusat pada guru. Pengetahuan dipandang sebagai seperangkat fakta-fakta yang harus dihafal, guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar.

Guru memiliki peranan penting dalam hal menumbuhkembangkan minat siswa dalam belajar dan meraih prestasi terutama dalam pembelajaran matematika. Untuk itu guru harus mampu menentukan suatu pendekatan yang sesuai agar menarik perhatian dan memotivasi siswa untuk belajar secara aktif tanpa merasa dipaksa. Selama proses belajar mengajar, guru hendaknya

memilih dan menerapkan pendekatan yang melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, maupun sosialnya.

Fenomena-fenomena seperti yang diuraikan di atas juga terjadi di SDN Waluran Kecamatan Waluran Kabupaten Sukabumi. Pembelajaran matematika di SDN Waluran tampak belum optimal. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa yang masih rendah. Hanya 13 orang siswa dari 30 siswa yang mendapat tingkat penguasaan materi di atas 60%, dan sisanya 17 orang siswa tingkat penguasaannya bervariasi di bawah 50%.

Berdasarkan kondisi pembelajaran tersebut, banyak kendala yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika khususnya pada topik pembagian, di antaranya karena pembelajaran matematika hampir selalu disajikan melalui kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode ekspositori yang lebih menekankan pada kegiatan ceramah. Dalam hal ini keterlibatan siswa selama proses pembelajaran masih sangat minim, kurang menarik minat siswa dan membosankan. Guru tidak menggunakan alat peraga manipulatif atau benda-benda konkrit dalam pembelajaran matematika serta kurang melibatkan siswa dalam menemukan konsep matematika. Guru juga kurang menerapkan kegiatan diskusi kelompok dalam membahas materi matematika. Selain itu target keberhasilan pembelajaran matematika yang diterapkan guru cenderung lebih mengarahkan agar siswa terampil mengerjakan soal-soal tes baik yang terdapat pada buku ajar maupun soal-soal ujian. Akibatnya siswa kurang memahami konsep matematika dan hasil belajarnya pun rendah.

Melihat fenomena yang terjadi sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, diperlukan suatu pendekatan yang efektif dalam pembelajaran matematika untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar hasil belajar siswa meningkat. Pembelajaran harus berpusat pada siswa dan materi atau konsep matematika didesain lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga selama proses pembelajaran matematika, siswa tidak lagi pasif dan pengetahuannya tidak hanya bersumber dari guru saja. Salah satu alternatif pendekatan pembelajaran di Sekolah Dasar yang diduga akan cocok untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa SDN Waluran Kabupaten Sukabumi dalam proses pembelajaran matematika pada topik pembagian adalah pendekatan kontekstual atau (*Contextual Teaching and Learning*).

Pendekatan kontekstual (*CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan mengambil (mensimulasikan, menceritakan) kejadian pada dunia nyata sehari-hari yang dialami siswa kemudian diangkat ke dalam konsep matematika yang dibahas. Pada pembelajaran kontekstual konsep dikonstruksi oleh siswa melalui proses tanya jawab dalam bentuk diskusi. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, pada pendekatan kontekstual belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi siswa harus mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pembelajaran berlangsung

alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan yang ada pada pembelajaran matematika, penulis bermaksud mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Topik Pembagian melalui Pendekatan Kontekstual (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas II SDN Waluran Kecamatan Waluran Kabupaten Sukabumi).

Melalui penerapan pendekatan kontekstual diharapkan hasil belajar siswa kelas II SDN Waluran Kabupaten Sukabumi dalam pembelajaran matematika pada topik pembagian akan menjadi lebih baik, sehingga mereka mampu memanfaatkan konsep matematika dalam kehidupannya.

B. Rumusan Masalah

Secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika pada topik pembagian di kelas II SDN Waluran Kecamatan Waluran Kabupaten Sukabumi?

Adapun secara khusus rumusan masalah dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Apakah pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada topik pembagian di kelas II SDN Waluran Kabupaten Sukabumi?

2. Bagaimana aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran matematika pada topik pembagian melalui penerapan pendekatan kontekstual di kelas II SDN Waluran Kabupaten Sukabumi?
3. Bagaimana pendapat siswa kelas II SDN Waluran tentang penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika pada topik pembagian?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empirik tentang hasil belajar siswa kelas II SDN Waluran pada topik pembagian melalui pembelajaran matematika dengan penerapan pendekatan kontekstual.

Adapun secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II SDN Waluran pada topik pembagian.
2. Untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran matematika pada topik pembagian melalui penerapan pendekatan kontekstual.
3. Untuk mengetahui pendapat siswa kelas II SDN Waluran tentang penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika pada topik pembagian.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Sekolah tempat penelitian, sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan dan penyempurnaan program pengajaran matematika di sekolah dasar.
2. Guru, penelitian ini dapat memberikan gambaran pelaksanaan pembelajaran matematika melalui penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada topik pembagian.
3. Peneliti, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika pada topik pembagian.
4. Siswa, penelitian ini dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika melalui pendekatan kontekstual.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada topik pembagian di kelas II SDN Waluran Kecamatan Waluran Kabupaten Sukabumi. Jika pendekatan kontekstual diterapkan dalam pembelajaran matematika pada topik pembagian maka siswa dapat berperan aktif selama proses pembelajaran dimana guru berperan sebagai fasilitator.

Selain itu melalui penerapan pendekatan kontekstual, siswa akan senang belajar matematika.

F. Definisi Operasional

1. Pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa pada setiap tahapan pembelajaran, dimana ada keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.
2. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia melakukan proses pembelajaran. Hasil belajar ini diukur dengan skor hasil tes setelah siswa melakukan pembelajarannya.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yaitu suatu bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas karena melalui penelitian tindakan kelas guru dapat mengamati sendiri, merasakan sendiri, dan menilai sendiri kegiatan pembelajaran yang dilakukannya dengan tujuan agar proses pembelajaran

tersebut memiliki efektifitas yang tinggi terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

H. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Waluran Kecamatan Waluran Kabupaten Sukabumi.

2. Subjek Penelitian

Dalam PTK ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas II yang terdiri dari 30 siswa.

I. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab satu pendahuluan terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis tindakan, definisi operasional, metode penelitian, lokasi dan subyek penelitian, dan sistematika penulisan skripsi. Bab dua landasan teori terdiri atas matematika untuk sekolah dasar, pembelajaran matematika di sekolah dasar, hasil belajar, konsep pembagian di kelas rendah, dan pendekatan kontekstual. Bab tiga metode penelitian terdiri atas metode penelitian, prosedur penelitian, lokasi dan subyek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Bab empat terdiri atas hasil penelitian dan pembahasan. Bab lima mengenai simpulan dan saran.